

**KOMUNIKASI BIDANG PERTANIAN TAMAN TEKNOLOGI
PERTANIAN (TTP) DALAM MENYAMPAIKAN INOVASI
PERTANIAN KE MASYARAKAT PETANI DESA BANYUBANG
KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Dalam Bidang
Ilmu Komunikasi



Oleh :

NUR LINDA FITRI

NIM. B06215028

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

JURUSAN KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Linda Fitri

NIM : B06215028

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Ds. Banyubang RT 11 RW 03, Solokuro Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik manapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya 09 Januari 2019

Yang Menyatakan,



Nur Linda Fitri
B06215028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nur Linda Fitri
NIM : B06215028
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : **“Komunikasi Bidang Pertanian Taman Teknologi Pertanian (TTP) Dalam Menyampaikan Inovasi Pertanian ke Masyarakat Petani Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan”**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 09 Januari 2019

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Yoyon Mudjiono, M.Si
NIP. 195409071982031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nur Linda Fitri telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya 31 Januari 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,

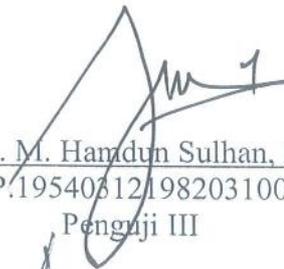
Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I



Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si
NIP.195409071982031003

Penguji II



Drs. H. M. Hamdun Sulhan, M.Si
NIP.195403121982031002

Penguji III



Dr. Agoes Moh. Moefad, S.H., M.Si
NIP.197008252005011004

Pengji IV



Dr. Nikmah Hadjati Salisah, S.Ip, M.Si
NIP.197301141999032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Linda Fitri
NIM : B06215028
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : Lindafitrinur@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peran Media Komunikasi Taman Teknologi Pertanian (TTP) Dalam Menyampaikan Inovasi

Pertanian Ke masyarakat Petani Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 - Februari - 2019

Penulis

(Nur Linda Fitri)
nama terang dan tanda tangan

ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi bahan pangan sebagai salah satu kebutuhan pokok hidup manusia yang terus bertambah. Penerapan teknologi pertanian baik dalam kegiatan prapanen maupun pasca panen, menjadi penentu dalam mencapai kecukupan pangan baik kualitas maupun kuantitas produksi. Inovasi teknologi pertanian telah berperan untuk meningkatkan efisien dan produktivitas usaha tani komoditas pangan di negara-negara maju dan negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Petani memiliki peran penting dalam pembangunan meningkatkan produktivitas hasil pertanian, mengingat bahwa petani sebagai pelaku utama pertanian. Inovasi teknologi pertanian tidak akan ada manfaatnya, jika petani tidak menggunakannya. Oleh karena itu, pengadopsian inovasi teknologi ini oleh petani penting untuk meningkatkan produktivitas usaha tani. Secara makro pemerintah berkepentingan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, karena selama ini kebutuhan pangan seluruh masyarakat Indonesia masih menggantungkan dari impor.

Taman Teknologi Pertanian (TTP) merupakan salah satu pilihan model yang dikembangkan Kementan untuk menumbuhkan klaster-klaster bisnis baru sebagai dampak dari difusi teknologi. Secara konseptual, Taman Tekonologi Pertanian (TTP) merupakan kawasan yang dikelola bersama instansi terkait dan masyarakat atau kelompok tani setempat dengan prinsip, menjadi tempat diterapkannya teknologi spesifikasi lokasi sebagai percontohan bagi petani, tempat pelatihan bagi petani, komoditas yang dikelola adalah komoditas prioritas dan dominan di wilayah yang bersangkutan, penerapan teknologi di Taman Teknologi Pertanian terintegrasi mulai hulu sampai hilir, sampai dengan pemasarannya, kawasan dikelola secara berkelanjutan, selain itu Taman Teknologi Pertanian dirancang sedemikian rupa, selain dengan penerapan teknologi juga mempunyai nilai artistik sehingga sekaligus dapat menjadi destinasi wisata edukasi bagi seluruh lapisan masyarakat.

Masyarakat petani turut merasakan dampak-dampak dari perkembangan media komunikasi yang semakin maju dan canggih. Terutama media komunikasi yang digunakan oleh Taman Teknologi Pertanian (TTP) dalam menyampaikan inovasi teknologi pertanian ke masyarakat petani desa Banyubang agar petani memperoleh informasi-informasi terkait inovasi pertanian.

Ide utama dari Taman Teknologi Pertanian (TTP) adalah sebagai sarana dan juga wahana untuk memperkenalkan berbagai macam hasil penelitian mengenai inovasi – inovasi pertanian melalui berbagai macam bentuk seperti, wahana, model, demplot dan pelatihan–pelatihan dalam implementasi hasil penelitian tersebut. Selain itu Taman Teknologi Pertanian (TTP) adalah tempat untuk memperoleh berbagai macam inovasi-inovasi teknologi pertanian. Komoditas utama TTP di desa Banyubang adalah pengembangan jagung yang terintegrasi dengan sapi potong. Program utama pengembangan Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang adalah pembuatan kebun percontohan jagung seluas 100 hektar di Desa Banyubang.

Desa Banyubang merupakan desa di kawasan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur yang terpilih oleh Kementerian Pertanian menjadi 1 dari 16 desa di Indonesia yang menjadi lokasi Taman Teknologi Pertanian (TTP), dengan ruang lingkup pengembangan sebagai berikut: a) Meningkatkan kemampuan adopsi teknologi jagung, sapi potong dan komoditas penunjang lainnya; b) Mengembangkan kemampuan pengelolaan hasil panen, diversifikasi produk, dan pemasaran; c) Membangun model pengembangan desa dengan mensinergikan petani/peternak, sumber teknologi, investor, dan pengambil kebijakan; d) Membangun kemampuan wirausaha masyarakat.

Dalam hal ini peran media komunikasi Taman Teknologi Pertanian (TTP) memiliki peran penting dalam terjadinya suatu komunikasi. Dengan adanya suatu media komunikasi maka hubungan satu orang dengan orang lain akan semakin mudah.

		asi (<i>Audio Station In House</i>) Sebagai Media Komunitas Pedagang Di Pasar Klewer			penelitiannya.
3.	Syaifudin Fajar	Skripsi/ 2016, Media komunikasi mahasiswa dalam meningkatkan prestasi studi kasus pada mahasiswa fakultas dakwah	Deskriptif kualitatif	Persamaan sama-sama meneliti peran media komunikasi hanya saja disekripsi ini media komunikasi dalam meningkatkan prestasi mahasiswa.	Perbedaanya terletak dari teori diskripsi ini menggunakan teori Uses And Gratifications sedangkan peneliti dalam penelitiannya menggunakan Teori Difusi Inovasi.

Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang merupakan program dari Kementerian Pertanian (Kementan) yang dibangun pada tahun 2015 di Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Secara konseptual TTP adalah salah satu pilihan model yang dikembangkan Kementan untuk menumbuhkan kelompok-kelompok bisnis baru sebagai dampak dari difusi teknologi dan pengembangan kawasan yang dikelola bersama instansi terkait dan kelompok tani setempat. TTP Banyubang memiliki visi, menjadi kawasan pusat penerapan dan transfer teknologi usaha tani jagung terintegrasi dengan usaha ternak sapi potong di Indonesia. Sedangkan misinya adalah, a) Meningkatkan kemampuan adopsi teknologi jagung, sapi potong dan komoditas penunjang lainnya; b) Mengembangkan kemampuan pengelolaan hasil panen, diversifikasi produk, dan pemasaran; c) Membangun model pengembangan desa dengan mensinergikan petani/peternak, sumber teknologi, investor, dan pengambil kebijakan; d) Membangun kemampuan wirausaha masyarakat. Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang memiliki gedung pelatihan dan showroom sebagai tempat pelatihan serta tempat *show window* produk olahan jagung yang dibuat oleh TTP Banyubang.

2. Inovasi Pertanian

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) inovasi adalah penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat). Menurut

inovasi-inovasi pertanian ke masyarakat petani desa Banyubang. Selanjutnya ada peran sebagai pemain, atau lakon yang dimainkan yaitu taman teknologi pertanian (TTP). Sedangkan informasi adalah kabar atau berita inovasi pertanian yang disampaikan ke audience yaitu masyarakat petani desa Banyubang dengan menggunakan media komunikasi sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media komunikasi sendiri banyak macamnya, mulai dari yang tradisional sampai modern, yang saat ini masih banyak dipergunakan masyarakat seperti kentongan, debug, pagelaran kesenian, surat, papan pengumuman, telepon, telegram, pamflet, poster, spanduk, surat kabar, majalah, film, radio, dan televisi yang pada umumnya dapat di klasifikasikan sebagai media tulisan, atau cetakan, visual, aural, dan audio visual. Dalam teori difusi inovasi proses dimana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui berbagai macam media dalam sebuah sistem sosial.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah strategi umum yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, untuk menjawab persoalan yang diteliti.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian kualitatif ini berupa kata-kata, perilaku atau tindakan yang dapat diobservasi. Analisis data ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini berusaha mendiskripsikan

Proses Pengambilan Keputusan Menurut keterangan Rogers dan Shoemaker menyampaikan bahwa suatu model proses pengambilan keputusan inovasi terdiri dari 5 tahap yaitu:

- a. Tahap pengenalan di mana seseorang (atau unit pembuat keputusan yang lain) mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi.
- b. Tahap persuasi di mana seseorang (atau unit pembuat keputusan yang lain) membentuk sikap berkenan atau tidak berkenan terhadap inovasi.
- c. Tahap pengambilan keputusan dimana seseorang (atau unit pembuat keputusan yang lain) terlibat dalam kegiatan yang membawanya pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi.
- d. Tahap implementasi di mana seseorang (atau unit pembuat keputusan yang lain) menerima suatu inovasi untuk digunakan.
- e. Tahapan konfirmasi di mana seseorang (atau unit pembuat keputusan yang lain) mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya, tetapi mungkin terjadi perubahan keputusan jika ia memperoleh informasi yang bertentangan dengan inovasi.

Sehubungan dengan pernyataan Rogers dan Shoemaker menyatakan bahwa proses suatu adopsi inovasi biasanya dihubungkan dengan perluasan pengetahuan untuk mempertimbangkan adopsi inovasi pertanian yang terdiri dari 5 tahap yaitu sadar, minat, evaluasi/penilaian pengguna pertama dan pengguna terakhir atau menolak.

- a. Tahap Sadar Pada tahap ini pengadopsi inovasi mengetahui bahwa inovasi tersebut ada. Pertama mereka mendengar tentang inovasi tersebut tanpa mempercayai inovasi tersebut. Oleh karena itu, demonstrasi mungkin diperlukan sebagai pelengkap dan memantapkan adopter dalam tahap ini.

- b. Tahap Minat Tahap minat merupakan ketertarikan/minat dari masing-masing individu/ perorangan. Pada tahap ini mereka menjadi berminat untuk melaksanakan inovasi tersebut dan berfikir bahwa inovasi mampu menolong mereka dalam menghadapi permasalahan.
- c. Penilaian/Evaluasi Setelah petani berminat terhadap inovasi tersebut sehingga mereka dapat melakukan proses evaluasi terhadap inovasi dan menentukan apakah mereka berkeinginan untuk melanjutkan atau tidak inovasi tersebut. Evaluasi adalah bagian hal dari pencarian/pengambilan informasi lebih banyak tentang inovasi baru. Evaluasi merupakan bagian dari pelaksanaan sebuah percobaan inovasi.
- d. Tahap Percobaan Pertama Tahap keempat adalah percobaan yang sebenarnya pada usaha tani sehingga petani harus mengambil input yang diperlukan, mempelajari lebih banyak keterampilan baru dalam pelaksanaan, melakukan pengelolaan lahan, tenaga kerja dan modal untuk percobaan dan melihat keadaan yang sedang terjadi
- e. Pengguna Terakhir atau menolak Setelah petani melakukan tahap demi tahap mereka memutuskan untuk mengadopsi inovasi tersebut atau menolak. Mereka mulai percaya, tertarik dan mencoba maka akan dapat dibayangkan fakta yang ada.

Cepat lambatnnya para petani memutuskan untuk menerapkan adopsi inovasi atau menolak inovasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan petani yaitu:

- a. Golongan pelopor (*innovator*) Golongan ini yang selalu merintis, mencoba dan menerapkan teknologi baru dalam pertanian dan menjadi pelopor dalam menerima para penyuluh pertanian, bahkan dapat mengajak/menganjurkan petani lainnya untuk ikut dalam penyuluhan. Petani golongan pelopor mempunyai sifat selalu ingin tahu, ingin mencoba, ingin mengadakan kontak dengan para ahli untuk memperoleh keterangan, penjelasan, bimbingan agar dalam

ditanam petani, dengan rata-rata produktivitas 5,75 ton pipilan kering/ha atau kisaran 4-7,5 ton/ha. Rendahnya produktivitas jagung ini terutama disebabkan oleh kurang sempurnanya penerapan teknologi budidaya, terutama pengolahan tanah, jarak tanam, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta cara panen. Hal ini berdampak pada pendapatan petani yang tergolong rendah, rata-rata hanya Rp. 4.945.729 atau kisaran Rp 1.045.000-11.665.000,- Populasi sapi potong di desa Banyubang sebanyak 430 ekor. Dalam usaha penggemukan, peternak belum banyak mengenal teknologi, kecuali jenis sapi potong yang banyak dipelihara adalah Limosin dan Brangus. Ini terlihat dari kondisi kandang, tatalaksana pakan, pemeliharaan dsb. Akibatnya, keuntungan usaha ternak penggemukan sapi potong masih rendah rata-rata hanya Rp. 500.000/bulan/ekor,-.

Potensi pengembangan usaha tani jagung terintegrasi dengan ternak sapi potong yaitu:

- 1) Potensi tanaman jagung sebagai pakan sapi potong.

Selain buahnya sebagai sumber protein nabati dan sumber karbohidrat; hasil sampingnya seperti daun, batang, tongkol, dan kelobot sebagai biomas, dapat dimanfaatkan sebagai komponen pakan ternak, baik secara langsung maupun setelah melalui proses pengolahan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tanaman jagung di desa Banyubang menghasilkan biomas rata-rata 10,3 ton/ha/musim (kisaran 7,5-11,4 ton/ha/musim, tergantung varietas), atau rata-rata 2.020,6 ton/tahun. Di desa Banyubang terdapat populasi sapi untuk usaha penggemukan sebanyak 430 ekor. Sapi potong membutuhkan pakan hijau 10% dari berat badan. Apabila berat badan sapi 200 kg, maka seekor sapi membutuhkan pakan hijauan 20 kg/hari atau 7,2 ton/tahun.

Dengan populasi 430 ekor, di desa Banyubang membutuhkan hijauan untuk pakan sapi sebanyak 3.096 ton per tahun. Dengan demikian, 65% kebutuhan hijauan pakan ternak dapat dipenuhi dari biomas jagung, sisanya bisa dipenuhi dari tanaman hijauan lain seperti nagka, rumput gajah, limbah kacang hijau dsb yang banyak tersedia di desa Banyubang. Di samping hijauan, tanaman jagung juga menghasilkan pipilan dan tongkol jagung yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan pakan konsentrat.

- 2) Potensi sapi potong sebagai penghasil pupuk organik bagi tanaman jagung.

Manfaat usaha ternak penggemukan sapi potong terhadap usahatani jagung adalah kotoran ternak dan air kencing yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Tiap satu ekor ternak bisa menghasilkan 8-20 kg kotoran/hari, setara dengan 4-5 kg pupuk organik/hari. Dengan populasi sapi potong di desa Banyubang sebanyak 430 ekor, maka akan dihasilkan pupuk organik sebanyak 619.200-774.000 kg/tahun. Apabila dalam budidaya jagung membutuhkan pupuk organik sebanyak 2 ton/ha, maka kebutuhan pupuk organik untuk 196,6 ha tanaman jagung di desa Banyubang sebanyak 393 ton per musim tanam atau 786 ton untuk dua kali tanam (MH dan MK-1), tercukupi dari populasi ternak yang diusahakan petani. Di samping itu, sebelum diproses menjadi pupuk organik, kotoran sapi juga bisa dimanfaatkan sebagai energi biogas melalui proses penguraian kotoran sapi oleh mikroorganisme dalam keadaan anaerob. Selain bisa dimanfaatkan sebagai bahan bakar rumah tangga (memasak) dan penerangan, juga bisa dimanfaatkan untuk energi dalam proses pengeringan jagung. Limbah dari biogas bisa dimanfaatkan kembali

inovasi dengan masyarakat tani desa Banyubang yang notabnya memiliki latar belakang lebih tradisional dalam hal mencari informasi tentang pertanian. Dengan melihat peran media komunikasi yang dilakukan tim pelaksana Taman Teknologi Pertanian diantara dalam menyampaikan inovasi teknologi pertanian dan juga hambatan yang dihadapi ketika menyampaikan inovasi pertanian yang dilakukan taman teknologi pertanian (TTP) Banyubang dengan masyarakat tani desa Banyubang.

Berdasarkan deskripsi data ini, peneliti memaparkan data diantaranya yaitu hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui bagaimana peran media komunikasi Taman Teknologi Pertanian (TTP) dalam menyebarkan inovasi teknologi pertanian terhadap petani yang ada di desa Banyubang, serta apa hambatan yang dihadapi dalam proses penyampaian pesan melalui media komunikasi. Kemudian dari sinilah akan ditarik benang merah menuju peran media komunikasi Taman Teknologi Pertanian dan hambatan yang terjadi dalam penyampaian inovasi teknologi pertanian kepada masyarakat petani desa Banyubang. Adapun deskripsi mengenai data penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi Bidang Pertanian Taman Teknologi Pertanian (TTP) dalam Menyampaikan Inovasi Pertanian

Taman Teknologi Pertanian (TTP) merupakan salah satu pilihan model yang dikembangkan Kementan untuk menumbuhkan klaster-klaster bisnis baru sebagai dampak dari difusi teknologi.

Pada hari selasa 03 November peneliti melakukan observasi ke Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang untuk melihat situasi dan kondisi disana agar dapat memastikan fokus masalah yang ada disana, dan pada hari sabtu tanggal 07 November peneliti meminta izin kepada ketua Taman Teknologi Pertanian untuk mengikuti acara sosialisasi kepada kelompok petani Banyubang agar dapat menemukan hasil penelitian yang pas untuk fokus permasalahan. Pada tanggal 10 November peneliti mewawancarai ketua II, peneliti menanyakan

dari Pemda Lamongan yang menargetkan 1500 hektar kebun percontohan, untuk menggalakkan program unggulan Lamongan yakni petanian modern.

b. Meningkatnya aktivitas kelompok tani/masyarakat sebagai dampak dari pemberdayaan.

Pemberdayaan Masyarakat merupakan strategi implementasi dalam kelembangaan TTP Banyubang, petani akan menjadi Pelaku utama dari pembangunan TTP Banyubang, sehingga keberadaannya akan diberdayakan terutama aspek penguasaan teknologi produksi, pengolahan, akses pasar, dan akses modal. Dengan harapan aktivitas masyarakat atau petani meningkat. Di Desa Banyubang hal sederhana pun dapat meningkatkan aktivitas petani disana, atas inisiatif Taman Teknologi Pertanian (TTP) dengan memberikan hadiah baik berupa uang maupun barang, terbukti dapat meningkatkan semangat bertani masyarakat Banyubang. Karena petani menjadi termotivasi untuk menanam jagung terbaik agar mendapat hadiah dalam panen raya.

c. Terbangunnya kemitraan usaha berbasis inovasi teknologi pertanian.

Strategi pembangunan Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang harus berskala pengembangan dan berwawasan agribisnis hulu-hilir yang bersifat spesifik lokasi dengan kegiatannya meliputi: Penerapan teknologi pra produksi, produksi, panen, pasca panen, pengolahan hasil, dan pemasaran, serta wahana untuk pelatihan dan pembelajaran bagi masyarakat serta pengembangan kemitraan agribisnis dengan swasta. Dan terbangunnya kemitraan dengan swasta pada Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang dalam tahap pasca panen dan pemasaran usahatani jagung telah terbentuk, bekerjasama dengan KUD Susu di Kota Batu, kerjasama tersebut dalam bidang pemasokan pakan hijauan untuk sapi perah. Bahwa kemitraan usaha berbasis inovasi teknologi pertanian di Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang sudah terwujud, bahkan

hubungan kemitraan dengan swasta memang harus terlibat secara langsung. Dibuktikan dengan bermitra dengan pabrik pengering pipilan jagung PT Esa Adinata anak perusahaan PT Samporna di Desa Brengkok dan KUD Susu di Pujon, Batu. Kemudian TTP Banyubang juga bermitra dengan pabrik produsen benih jagung sedan pabrik pupuk. Karena sesuai prinsip penting pengembangan Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang menurut arahan Badan Perencana Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Secara bertahap TTP dirancang untuk menjadi lembaga yang mandiri bukan *cost center*.

d. Meningkatnya jumlah kelompok petani /masyarakat dan stakeholder berkunjung ke TTP.

Dalam indikator meningkatnya jumlah stakeholder yang berkunjung ke Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang. Selama 2 tahun lebih TTP Banyubang berjalan telah banyak stakeholder yang berkunjung. Bahkan bukan hanya petani di Kabupaten Lamongan saja yang ingin berkunjung dan melihat transfer inovasi pertanian kepada Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang, melainkan dari luar negeri juga ingin penasar dan ingin belajar pertanian jagung di TTP banyubang. bahwa telah banyak jumlah kelompok petani dan stakeholder berkunjung ke Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang baik itu hanya sekedar berkunjung maupun ingin mengetahui secara mendalam inovasi pertanian yang telah dilakukan di Desa Banyubang. Menambah stakeholder yang berkunjung ke Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang, yang terakhir adalah Bupati Sigi Sulawesi Tengah dan Bupati Banyuwangi yang ingin mengerti tentang inovasi pola tanam dan benih jagung yang digunakan bertanam.

- d. Mayoritas belakangan (*late majority*), yaitu orang-orang yang baru bersedia menerima suatu inovasi apabila menurut penilaiannya semua orang di sekelilingnya sudah menerima. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai mayoritas belakangan adalah penerima manfaat (masyarakat) yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di Taman Teknologi Pertanian (TTP).
- e. *Laggards*, yaitu lapisan yang paling akhir dalam menerima suatu inovasi. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai laggards adalah masyarakat yang kolot terhadap perubahan yakni petani petani desa Banyubang yang lanjut usia.

Dalam penerimaan suatu inovasi, biasanya seseorang melalui sejumlah tahapan atau yang sering disebut tahap putusan inovasi (adopsi inovasi), yaitu:

- a. Tahap Pengetahuan, tahap di mana seseorang sadar atau tahu bahwa ada suatu inovasi teknologi pertanian. Yakni ketika masyarakat petani maupun kelompok-kelompok tani mengetahui bahwa di desa Banyubang ada inovasi teknologi pertanian yang berpotensi mengembangkan usaha tani jagung terinte-grasi dengan ternak sapi potong di adakan oleh Taman Teknologi Pertanian Banyubang.
- b. Tahap Persuasi, tahap di mana masyarakat sedang mempertimbangkan, atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi pertanian yang telah diketahuinya tersebut, apakah ia menyukainya atau tidak.
- c. Tahap Putusan, tahap di mana ketika masyarakat petani desa Banyubang membuat putusan apakah menerima atau menolak suatu inovasi. Jika masyarakat petani menerima program pengembangan usaha tani jagung terinte-grasi dengan ternak sapi potong, maka ia akan terlibat dalam program kegiatan tersebut. Begitupun sebaliknya jika mereka menolak program pengembangan usaha tani jagung terinte-grasi dengan ternak sapi potong maka mereka akan acuh dan tidak peduli dengan program tersebut.

- d. Tahap Implementasi, tahap di mana seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya mengenai suatu inovasi. Yakni ketika masyarakat ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Taman Teknologi Pertanian Banyubang untuk pengambilan keputusan dalam penggunaan dan pengelolaan dana, pelaksanaan hingga pelestariannya.
- e. Tahap Pemastian, tahap di mana seseorang memastikan atau mengonfirmasi putusan yang telah diambilnya tersebut. Yakni ketika masyarakat petani desa Banyubang merasakan banyak manfaat yang diperoleh dengan adanya program-program yang ada di Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang, maka masyarakat akan antusias dalam kegiatan tersebut. Begitupun sebaliknya jika masyarakat merasakan tidak ada manfaat yang diperoleh dengan adanya inovasi pertanian, maka masyarakat akan berhenti mengikuti setiap program kegiatan yang di adakan Taman Teknologi Pertanian.

Sedangkan peran media komunikasi yang digunakan Taman Teknologi Pertanian (TTP) untuk mempublikasi inovasi teknologi pertanian diantaranya ada Facebook, Instagram, Website dan juga grup Whatsapp.

Dari keseluruhan tahap-tahap difusi inovasi di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran media komunikasi Taman Teknologi Pertanian (TTP) dalam menyampaikan inovasi teknologi pertanian tersebut banyak melalui tahap, yakni telah dijelaskan Bapak Moh Rokib diwawancara sebelumnya yaitu cara penyampaian inovasi yang dilaksanakan oleh Taman Teknologi Pertanian ke masyarakat petani desa banyubang berawal dari introduksi inovasi/ sosialisasi kepada para petani yang ada di desa Banyubang, setelah itu baru masuk ke tahap percontohan/ pelatihan Percontohan penerapan teknologi budidaya jagung Balitbangtan, Pelatihan pengolahan hasil jagung, Pelatihan penggunaan PUTK dan PUP kepada petugas, Pelatihan pembuatan pakan ternak dan kompos, Introduksi rumput “Setia” kedua hal tersebut tidak lupa didukung dengan peran media komunikasi seperti sosial media, facebook, instagram, sedangkan media

inovasi pertanian maupun mempublikasi kegiatan yang ada di TTP. Mengenai intensitas pemanfaatan media komunikasi dan informasi teknologi pertanian berbentuk brosur dan leaflet oleh tim pelaksana Taman Teknologi Pertanian tidak terlalu tinggi, namun sebagian memanfaatkan brosur dan leaflet dalam menunjang informasi inovasi teknologi pertanian. Ada beberapa alasan tim pelaksana Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang lebih berperan menggunakan media komunikasi melalui sosial media dalam menyampaikan inovasi pertanian maupun mempublikasi kegiatan yang ada di Taman Teknologi Pertanian (TTP) antara lain faktor kemutakhiran informasi, keakuratan, serta informasinya lebih relevan, dan juga sangat muda untuk dijangkau dengan kebutuhan para petani. Kemudian mengenai tujuan penggunaan media komunikasi dan informasi teknologi pertanian yang berupa brosur dan leaflet yaitu untuk menambah pengetahuan dan keterampilan para petani desa Banyubang.

3. Karakteristik hambatan dalam penyampaian inovasi pertanian dengan masyarakat petani

Peneliti menemukan hambatan yang terjadi pada petani lambatnya para petani memutuskan untuk menerapkan inovasi teknologi pertanian atau menolak inovasi tersebut. Proses adopsi inovasi yang terjadi di kalangan petani pada umumnya berjalan dengan lambat, hal ini disebabkan oleh, Tingkat pengetahuan, kecakapan dan mental petani, Penyuluhan hal-hal yang disampaikan hanya akan diterima dan dipraktekkan setelah para petani mendapat gambaran nyata atau keyakinan bahwa hal-hal baru yang diterima dari penyuluhan akan berguna, memberikan keuntungan, peningkatan hasil bila dipraktekkan, atau tidak menimbulkan kerugian terhadap apa yang sedang dilakukan.

